

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Awal mulanya sebuah daerah transmigrasi perairan pertama kali di Daerah Sumatera Selatan yang dipelopori oleh Presiden Soeharto pada tahun 1969 yang bernama transmigrasi Makarti Jaya yang dikirim dari daerah Jawa dan Bali, yang terdiri dari 25 KK dari Jawa Timur dan 25 KK Jawa Barat yang dikoordinasi oleh Kepala Objek yaitu Bapak Saibu sampai dengan tahun 1972. Sementara, transmigran Bali sekitar 25 KK yang ditempatkan di Lingkungan III atau Kampung III.

Namun faktanya, jumlah transmigran bertambah sebelum 1972 yang kemudian pengurusnya berganti nama menjadi Kepala Proyek yang dipimpin oleh Bapak Bambang Sugeng sampai tahun 1976. Setelah itu dari tahun 1976 terbentuklah Kriyo, pemerintahan diambil Pemda di bawah naungan Parsirah Marga Sungsang. Kriyo membawahi tiga Penggawa yaitu Penggawa I dikepalai Bapak Jamali Toyib, Penggawa II dikepalai oleh Bapak Astomo dan Penggawa III dikepalai oleh Bapak Pan Sumo. Pada saat itu Kriyo dikepalai oleh Bapak Margono sampai tahun 1977.¹ Pada tahun 1977 Kriyo diubah menjadi Desa Makarti Jaya dengan Kepala Desa Bapak Jamali Toyib, Desa Makarti Jaya berada di bawah pengawasan kecamatan.

¹Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

Pada pemerintahan Desa Makarti Jaya di bawah pimpinan Pak Yatim Tukijo selaku ketua Seniman Wayang Kulit sekaligus pemberian nama Jalan dan lorong-lorong. Pada pemerintahan Desa Makarti Jaya di bawah pimpinan Pak Jamali Toyib dapat didirikan Pasar, Sekolah, Puskesmas, Lapangan Olahraga, Sarana Ibadah (Masjid, Gereja, dan Pura).¹ Pada tahun 1984 diadakan Pemilihan Kepala Desa yang kedua, dan yang terpilih menjadi Kepala Desa Makarti Jaya adalah Bapak H. Mikidin. Pada pemerintahan ini terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk yang pesat karena adanya pasar dan sarana prasarana yang lain.

Pada tahun 1989 diadakan lagi pemilihan Kepala Desa yang ketiga, dan yang terpilih sebagai Kepala Desa yaitu Bapak Supardan. Dan pada pemerintahan ini Desa Makarti Jaya berubah menjadi Kelurahan Makarti Jaya dan sekaligus terbentuk Kecamatan Makarti Jaya pada tahun 1992. Kepala Kelurahan ditunjuk langsung oleh Bupati dan pada saat itu yang menjadi Lurah pertama adalah Bapak Ardiansyah dengan masa jabatan dari tahun 1992-1999. Kemudian pada tahun 2000 Kelurahan Makarti Jaya dipimpin oleh Bapak Helman yang menjabat sampai tahun 2002. Yang kemudian diganti oleh Bapak Arif Maulana selama 6 bulan saja. Dan pemerintahan dipimpin oleh Bapak Almusa selaku Kasi Yamun untuk mengisi kekosongan Jabatan Lurah. Dan kemudian pada tanggal 12 April 2004 dilantiklah Bapak Almusa, S.Sos sebagai Lurah Makarti Jaya sampai sekarang.²

¹Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

²Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

Pada saat ini Makarti Jaya sudah sangat pesat berkembang, disamping dari kehidupan perekonomian, pendidikan maupun yang lainnya. Masyarakat di Kecamatan Makarti Jaya penghasilannya sudah meningkat. Tingkat pendidikan masyarakat juga sudah berkembang sangat pesat, di sini banyak terdapat sarjana-sarjana yang siap membangun Makarti Jaya. Makarti Jaya juga terkenal dengan gedung waletnya, banyak yang hidupnya berkecukupan karena memiliki Gedung Walet. Pada saat ini rata-rata setiap keluarga sudah memiliki sepeda motor, tidak seperti dulu yang hanya bisa menggunakan sepeda ontel. Seandainya ada jalan Raya (lewat darat) yang bisa menghubungkan Makarti Jaya dengan Kota Palembang, mungkin sudah banyak Mobil di Makarti Jaya ini. Jaringan komunikasi juga sudah sangat baik di sini dengan adanya tower Telkom terpasang di daerah ini. Sekolah SMP, SMA, dan SMK juga Ponpes sudah tersedia.³

Kita berharap ke depan, pemerintah memikirkan jalur darat yang baik antar desa dan juga antar wilayah, misalnya bagaimana kita bisa berkendara dari Makarti Jaya ke Palembang lewat jalur darat? Ini bisa direalisasikan ke arah Barat Makarti Jaya menyeberang ke Banyuasin II dan menembus Jalan Tanjung Siapi Api, atau ke arah Timur melalui Air Salek. Di Kec. Air Salek sudah banyak rumah memiliki mobil karena mereka bisa menembusnya melalui Mariana, Plaju dan akhirnya ke Palembang. Namun koneksi antar desa harus diutamakan seperti jalur dari Makarti Jaya ke arah selatan (Pangestu, Purwosari dan Muara Baru) dimana anak-anak harus bersekolah

³Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

(SMP dan SMA) di Makarti Jaya. Jalan yang hancur mengisahkan perjuangan sekolah senior terdahulu pada tahun 1980-an dimana sepeda gantian minta dipikul dan sepatu ada di leher sebelum masuk kelas, dan semoga ini hanya untuk kenangan generasi anak trans pertama di sini.⁴

Sebagian besar Penduduk memeluk agama Islam dan hidup berdampingan dengan agama Hindu, Katolik, Kristen Protestan, dan Budha dengan jumlah tempat ibadah yaitu 5 buah Masjid, 4 buah Musholla dan 2 buah Gereja dan satu Pura serta jumlah Suku sekitar 6 yakni Suku Jawa, Minang, Madura, Bali, Lombok dan Suku Bugis.⁵

- **Letak Geografis**

Wilayah Kelurahan Makarti Jaya secara geografis berada di ketinggian 0.5 m dari permukaan laut, yaitu daerah rawa pasang surut. Secara administrasi Kelurahan Makarti Jaya dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Delta upang (dulunya Tirta Mulya) dan ke utaranya lagi adalah Tirta Kencana dan Pendowoharjo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pangestu (dulunya diberi nama Purwodadi atau Parit 7) kemudian ke selatannya lagi adalah Desa Purwosari (dulunya diberi nama SP3) dan Desa Muara Baru. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyuasin II (Desa Tanjung Baru). Di sebelah timur

⁴Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

⁵Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

berbatasan dengan Desa Upang Makmur atau dikenal dengan Sungai Sahang dan ke timurnya lagi menyeberangi sungai adalah Kec. Air Salek.⁶

Luas wilayah Kelurahan Makarti Jaya adalah 2,500 Ha. Terbagi dalam penggunaan yaitu seperti untuk fasilitas umum, pemukiman dan pertanian. Luas lahan yang digunakan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: luas tanah untuk pemukiman 485 Ha dan luas tanah pertanian 2,015 Ha, dan rawa-rawa 10 Ha. Wilayah Kelurahan Makarti Jaya terdiri dari 3 Lingkungan yaitu:

- Wilayah Lingkungan I terdiri dari 5 RT.
- Wilayah Lingkungan II terdiri dari 14 RT
- Wilayah Lingkungan III terdiri dari 10 RT

- **Kondisi dan Geologis**

Wilayah Kelurahan Makarti Jaya secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan rawa pasang surut, yang tanahnya sangat subur untuk tanaman padi serta untuk perkebunan kelapa. Hasil utama Kelurahan Makarti Jaya pada awalnya adalah padi dan akhirnya padi menurun dan berkembang menjadi kelapa (Kopra). Pada musim kemarau tanah rawa pasang surut bisa ditanami palawija sebagai selingan untuk menunggu musim penghujan. Pada musim pasang naik wilayah Kelurahan Makarti Jaya berada rata-rata 1/2 m di bawah ketinggian air, dan pada pasang turun berada pada 2 m di atas permukaan air surut.⁷

⁶Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

⁷Kantor Desa Makarti Jaya, Wawancara Pribadi, 03 Desember 2021 Jam 10.30 WIB

2. Profil Keluarga Bapak Thomas Budianto

Keluarga multi agama ini merupakan pasangan antara agama Kristen Katholik dan Islam. Bapak Budi (46 tahun) selaku kepala keluarga (suami) menganut agama Islam sedangkan sang istri Ibu Ningsih (36 tahun) beragama Kristen Katholik. Mereka bertemu dan berkenalan pertama kalinya saat di kantor, mereka berdua satu lapangan pekerjaan, mereka mengenal satu sama lain, ketika itu Bapak Budi mengenal Ibu Ningsih adalah seorang nasrani, begitu pula sebaliknya Ibu Ningsih mengenal suaminya seorang muslim.⁸

Mereka berdua menjalin hubungan spesial yakni berpacaran, saat itu mereka membuat komitmen dan masa depan bahwasannya ketika mereka menjalin hubungan tidak hanya sekedar untuk berpacaran saja akan tetapi merangkai bingkai rumah tangga yang indah. Pada saat mereka ingin meminta restu untuk melanjutkan hubungan pernikahan kedua orang tua masing-masing menolak karena mereka berdua berbeda keyakinan. Masing-masing keluarga menolak dan membantah hubungan mereka, akan tetapi mereka tak pernah putus asa demi mempertahankan cinta mereka berdua. Ibu Ningsih meyakinkan kedua orang tuanya tentang sosok Bapak Budi ini adalah sosok laki-laki yang sangat bertanggung jawab, tegas, berjiwa pemimpin dan dewasa.⁹

Begitu juga dengan Bapak Budi dalam meyakinkan kedua orang tuanya, tentang siapa Ibu Ningsih yang akan menjadi pasangan hidupnya dia

⁸Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.35 WIB.

⁹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.45 WIB.

adalah sosok wanita lemah lembut yang penuh dengan perhatian dan kasih sayang, Bapak Budi yakin bahwa Ibu Ningsih akan menjadi sosok ibu dan menantu yang baik. Setelah masing-masing meyakinkan kedua orangtuanya akhirnya Bapak Budi datang kerumah Ibu Ningsih untuk melamar. Ketika lamaran masing-masing dua insan manusia ini menyampaikan komitmen yang akan dijalaninya ketika nanti berumah tangga, komitmen itu adalah tidak akan memasang simbol-simbol agama tertentu ketika nanti sudah berumah tangga, menjalankan agama masing-masing sesuai agama yang dianut.¹⁰

Setelah komitmen dibuat, mereka menentukan tanggal pernikahan dan mengurus semua persyaratan yang harus dipenuhi oleh masing-masing calon mempelai. Pada akhirnya tanggal 22 Januari 2001 mereka melangsungkan pernikahan dan akhirnya dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Menurut mereka, terjadi banyak kendala dalam melangsungkan perkawinan. Baik pihak orang tua maupun dalam hal mengurus perizinan. Dari pihak keluarga besar isteri kurang merestui perkawinan mereka. Karena menurut pendapat dari orang tua sang isteri, perkawinan berbeda agama atau tidak seiman adalah tidak boleh atau tidak sah.¹¹

Pada dasarnya, pasangan ini mengetahui tentang adanya larangan pernikahan beda agama dan juga masalah yang akan ditimbulkan. Namun, atas komitmen mereka berdua yang sudah saling mencintai, mereka memantapkan diri untuk melangsungkan perkawinan. Pasangan ini

¹⁰Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.45 WIB.

¹¹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.50 WIB.

sebelumnya mempelajari pengalaman-pengalaman dari teman mereka yang juga menikah beda agama. Sehingga sedari sebelum menikah, mereka sudah mengatur strategi dalam keluarga mereka, yakni dengan cara agar mengesampingkan agama masing-masing dan mengutamakan kelangsungan hidup keluarga.¹²

Akhirnya keluarga ini bahagia dalam menjaga dan mempertahankan usia pernikahannya selama 20 (dua puluh) tahun dan di karuniai dua anak perempuan. Anak yang pertama bernama Angelica Arya Putri yang mengikuti agama ayahnya (Islam), dan anak yang kedua bernama Kezia Czareena yang mengikuti agama ibunya (Kristen). Dari keduanya tidak mempunyai *background* (latar belakang) pendidikan keagamaan. Sehingga, bagi mereka agama adalah nomor 2 (dua), yang penting bagi mereka adalah kelangsungan hidup.¹³

Latar Belakang keluarga besar Bapak Budi pun keluarga yang beragam agama, agama Islam, Kristen Katolik, Protestan. Bapak Budi memiliki sebelas saudara, empat saudara beserta Bapak Budi Islam dan tujuh saudaranya beragama Kristen. Kedua orang tua Bapak Budi pun memiliki agama yang berbeda, ibunya beragama Kristen dan ayahnya beragama Islam. Jadi memang sudah terbiasa mengenai perbedaan disekelilingnya sehingga toleransi dalam hal apapun telah menjadi adat dalam keluarganya. Kedua orang tuanya pun tidak memaksa anak-anaknya dalam menentukan pilihan

¹²Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 12.40 WIB.

¹³Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 12.45 WIB.

agama masing-masing anaknya, walaupun rasa kecewa itu ada ketika sang anak tidak mengikuti agama yang dianut mereka.¹⁴

Di dalam rumah, sama sekali tidak terlihat tempelan-tempelan simbol keagamaan di dinding. Hal ini guna menjaga hubungan baik dengan keluarga besar ketika berkunjung. Selain itu, bagi mereka simbol-simbol keagamaan bukanlah prioritas, tetapi yang terpenting agama ada di hati mereka. Bapak Budi seorang kepala keluarga di dalam rumah tangganya, akan tetapi dia tidak pernah memaksa isteri dan anaknya untuk memeluk agama yang sama dengannya. Beliau berkata “agama itu hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhannya” saya hanya bisa menunjukkan apa itu Islam, tetapi saya tidak akan pernah memaksakan mereka meyakinkannya. Ketika isteri dan anak saya ingin pindah agama, itu harus dari dalam hatinya bukan karena tekanan dari rasa takut kepada suami dan ayahnya.¹⁵

3. Praktik Toleransi pada Keluarga Bapak Thomas Budianto

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai praktik toleransi yang berlaku di dalam keluarga Bapak Budi, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa penerapan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan ibu dan ayahnya dahulu ketika Bapak Budi masih kecil, selanjutnya mereka ajarkan dan terapkan kembali kepada anak-anak mereka sejak dini. Sikap toleransi beragama yang tinggi dalam diri seseorang tidak

¹⁴Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 13.00 WIB.

¹⁵Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.30 WIB.

muncul secara tiba-tiba, ia lahir karena didikan dan bimbingan keluarga yang melihat sesuatu secara komprehensif.

Oleh sebab itu Bapak Budi dan Ibu Ningsih bekerja sama dalam menerapkan jiwa dan sikap toleransi dalam diri mereka didepan anak-anaknya sejak dini, sehingga ketika dewasa menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, pikiran yang terbuka, sikap positif, sikap saling menghargai dan memiliki kemampuan untuk memahami orang yang berbeda keyakinan ataupun pemahaman keagamaan yang berbeda dengan apa yang dimilikinya. Orang yang memiliki nilai toleransi yang tinggi tidak akan mudah terpancing untuk menghakimi orang lain atas nama agama. Berikut penanaman dan penerapan paktik toleransi yang diterapkan Bapak Budi dan Ibu Ningsih antara lain:

Pertama, menjadi teladan; anak-anak cenderung memiliki keingintahuan yang cukup besar ketika melihat berbagai hal yang dapat diamatinya yang berada di sekitarnya. Contohnya ketika anak ikut ke arisan, pasar tradisional atau bahkan ketika berada di taman bermain, secara tiba-tiba anak akan kaget dan terpicu untuk mengajukan pertanyaan yang tidak diduga ketika mereka melihat ada anak-anak lain yang memiliki badan yang jangkung, cara berpakaian berbeda, berkulit lebih gelap atau pun ada anak yang memiliki rambut keriting. Memberikan contoh dalam keseharian bahwa kita bisa bersahabat dan ramah dengan orang lain tanpa melihat perbedaan penampilan yang ada

merupakan cara ampuh menanamkan nilai toleransi.¹⁶

Orang tua menyapa, bersilaturahmi, dan membantu orang lain dengan didampingi anak-anak dapat menjadi pengalaman berharga bagi mereka. Anak-anak mempunyai memori ingatan yang masih sangat kuat, kegiatan sederhana seperti ini akan direkamnya hingga dia tumbuh dewasa, berinteraksi dengan sopan tanpa melihat perbedaan. Anak-anak akan menghargai orang lain berdasarkan pengalamannya ketika mengamati orangtuanya berdiskusi, berinteraksi dan menghargai orang lain. Orangtua yang memberikan contoh toleransi dalam kesehariannya menjadi pesan kuat bagi anak-anak, mereka akan tumbuh belajar menghargai kemajemukan.¹⁷

Kedua, berhati-hati dalam berbicara, baik secara langsung maupun di media sosial. Anak-anak merupakan pendengar yang aktif, sehingga sangat mudah menerima informasi. Sayangnya mereka belum memiliki kemampuan yang kuat untuk menyaring informasi yang didengarnya. Orang tua lebih baik tidak menjadikan topik perbedaan sebagai bahan untuk lelucon, seperti menyebutkan ciri khas pribadi individu berdasarkan suku, daerah, mengejek logat bahasa, warna kulit, postur tubuh, ataupun praktik keagamaan. Bahkan meskipun hanya sekedar memberi komentar untuk diri sendiri, seperti hidungku terlalu pesek atau mataku terlalu sipit.¹⁸

¹⁶Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.35 WIB.

¹⁷Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.35 WIB.

¹⁸Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.45 WIB.

Anak-anak tidak perlu dicontohkan dengan nilai-nilai yang dapat membatasi dirinya dengan orang lain karena adanya pernyataan yang merendahkan perbedaan. Meskipun hanya sekedar lelucon yang mungkin terdengar sangat menyenangkan karena mengundang gelak tawa dan terlihat tidak membahayakan kemajemukan, namun pada dasarnya sikap ini mengurangi rasa hormat dan merusak nilai toleransi itu sendiri. Kehati-hatian dalam memilih diksi dan tutur kata merupakan bagian adab atau tata pergaulan dalam konsep agama Islam. Jika sudah terbiasa, maka bibit toleransi yang muncul adalah dalam kerangka sikap mengakui keberadaan perspektif lain, hak agama lain, suku lain, terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai kerukunan dalam keluarga yang berbeda agama.¹⁹

Ketiga, membangun kepercayaan diri anak. Anak akan lebih mudah menghargai perbedaan dan mampu melihat nilai yang ada pada diri setiap orang secara hakikat. Dia menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan dengan cepat beradaptasi di lingkungan yang beragam. Keterbukaan dan rasa hormat pada orang lain secara otomatis akan dapat dikembangkannya. Oleh karenanya, jangan biarkan kalimat-kalimat kurang positif digunakan untuk dilontarkan pada masa perkembangan anak dan menilai karya anak.²⁰

¹⁹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.45 WIB.

²⁰Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.45 WIB.

Ekspresi penyakit rendah diri membuat anak kurang mampu membaca paradigma kehidupan secara *inward dan outward looking* dan hanya melihat dunia hanya hitam dan putih. Oleh karena itu, ketika anak memiliki kepercayaan diri, pribadinya akan mampu secara perlahan membangun interaksi kesalingan terhadap orang lain, yakni saling memahami, saling menghargai dan saling percaya. Kesalingan ini dibangun dari konsep diri yang positif, jauh dari sikap pesimis, apatis dan apriori.²¹

Keempat, Bapak Budi sering mengajak anak-anak ke rumah neneknya yang di dalamnya banyak saudara-saudara ayahnya yang mempunyai keragaman agama, untuk menikmati pengalaman berbeda di populasi baru. Setelah itu mengajak anak-anaknya mendiskusikan tradisi budaya dan keagamaan yang mereka lihat, untuk menghargai adanya kemajemukan. Kegiatan ini dapat membantu memperluas pandangan dunia anak, adaptif dan membantu mereka memahami orang-orang yang berbeda.²²

Bahkan menjelajahi hari libur di tempat-tempat baru ataupun melaksanakan beragam aktivitas yang mampu menambahkan pengalaman untuk anak dapat menumbuhkan bibit toleransi. Kegiatan sederhana seperti mengikuti perkemahan, merayakan tradisi keluarga, bahkan sekedar mengantarkan anak ke penitipan anak, di mana mereka dapat bergaul dalam berbagai kelompok anak-anak, merupakan langkah

²¹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.50 WIB.

²²Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.50 WIB.

sederhana memperkenalkan toleransi.²³

Dari sikap toleransi yang diterapkan oleh Mbah Debora dan Mbah Ishak kepada anak-anaknya sejak mereka kecil, sehingga Bapak Budi dan saudara-saudaranya mampu menjalankan kehidupan yang harmonis tanpa melihat perbedaan, dan tanpa adanya permusuhan di antara mereka. Dan sampai sekarang kembali diterapkan Bapak Budi kepada kedua puterinya dan keluarga kecilnya, sehingga menjadikan keluarga mereka yang damai, tentram, harmonis, bahagia sesuai tujuan awal Bapak Budi menikahi seorang perempuan Nasrani yaitu Ibu Ningsih.²⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, penulis dapat menguraikan implementasi praktik toleransi pada keluarga Bapak Budi. Dalam penelitian ini penulis memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana cara keluarga ini menerapkan toleransi di dalam keluarga yang berbeda agama. Setidaknya ada dua pemeluk agama yang berbeda di dalam keluarga Bapak Budi, yaitu Islam dan Kristen.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, disini penulis melihat keharmonisan dan kedamaian di dalam keluarga yang memiliki latar belakang perbedaan agama satu sama lain. Seperti halnya dalam melaksanakan ibadah. Pemeluk agama kristen beribadah setiap hari minggu di gereja, berbeda dengan pemeluk agama Islam yang beribadah setiap harinya, dan bisa dilaksanakan di masjid maupun di rumah.

²³Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.55 WIB.

²⁴Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.55 WIB.

Bapak Budi sebagai suami mempraktikkan toleransi kepada isteri dan anaknya, dengan memberikan kenyamanan ketika mereka berdua melakukan ibadah ke Gereja pada hari minggu bahkan sampai mengantar dan menjemput mereka berdua, kemudian pada saat hari raya natal sang suami menyiapkan kebutuhan sang isteri dan anak keduanya dalam menyambut hari raya natal, dan mengucapkan selamat hari natal kepada sang istri dan anaknya. Kemudian sebaliknya sang isteri pun menyiapkan baju koko, sarung, sajadah, dan kopiah setiap sang suami akan melakukan ibadah sholat fardunya setiap hari maupun sholat jum'at, sholat idul fitri, dan sholat idul adha di Masjid maupun lapangan.²⁵

Anaknya yang kedua yang bernama Kezia Czareena mengatakan: “ketika ibu dan saya ingin beribadah ke Gereja ayah tidak pernah bermuka masam, malah ayah yang mengingatkan dan mengantarkan kami berdua sampai depan Gereja. Karena kata ayah tidak ada pemaksaan dalam hal agama dan aqidah, dan dalam ajaran ayah yaitu Islam pun sangat diharamkan pemaksaan dalam hal agama. Dan sebelum memutuskan nikah pun kata ayah, ayah sudah memikirkan hal-hal tersebut pasti akan terjadi dan ayah menerima segala konsekuensi, dan menerima segala kekurangan dan kelebihan anak-anak dan isterinya dan perbedaan adalah salah satu nikmat dari Allah yang harus disyukuri.”²⁶

Di dalam keluarga Bapak Budi dan Ibu Ningsih mempunyai dua ruangan khusus untuk pelaksanaan mereka dalam beribadah, satu ruangan

²⁵Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.00 WIB.

²⁶Kezia Czareena, Wawancara Pribadi, 19 November 2021, 10.00 WIB.

kecil khusus untuk sholat, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdoa, i'tikaf, dan ritual ibadah Islam lainnya. Satu ruangan lagi ruangan khusus untuk sang isteri dan anak perempuan yang kedua mereka, seperti membaca al-Kitab, dan peribadatan lainnya menurut ajaran mereka berdua. Jadi mereka bisa khusyu' dan fokus melaksanakan ritual ibadah mereka satu sama lain sesuai ajaran masing-masing dan tidak saling mengganggu dan tidak merasa terganggu. Itulah tujuan Bapak Budi membuat ruangan khusus untuk mereka beribadah dan pelaksanaan kegiatan agama lainnya.²⁷

Terlebih lagi pada saat bulan ramadhan, di mana terdapat banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Budi beserta anak perempuan pertamanya sebagai umat Islam untuk menjalankan ibadahnya. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan bersama dengan Bapak Budi sendiri, Beliau mengatakan: "Pada saat bulan ramadhan, dimana mereka berdua harus menahan lapar dan haus seharian sampai tiba waktunya untuk berbuka puasa. Disini sangat terlihat toleransi yang ada di dalam keluarga kecilnya, isteri dan anak keduanya non-muslim sangat menghargai puasa yang dilakukan kakak dan ayahnya. Mereka (non-muslim) tidak makan ataupun minum dihadapan mereka berdua yang sedang melaksanakan puasa. Hal ini dilakukan mereka untuk menjaga agar ayah dan kakaknya bisa melaksanakan ibadah mereka dengan khusyu' serta tenggang rasa terhadap sesama."²⁸

Ibu Ningsih pun menghormati dan menghargai suaminya yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan membangunkan sang suami ketika sahur

²⁷Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 13.20 WIB.

²⁸Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.00 WIB.

serta memasak dan menyiapkan makanan supaya sang suami kuat dalam menjalankan ibadah puasanya. Selanjutnya Ibu Ningsih pun menyiapkan bermacam-macam makanan yang enak, minuman yang segar, buah-buahan yang manis untuk suami dan anak pertamanya untuk berbuka puasa.²⁹

Rumah keluarga Bapak Budi sangat dekat dengan mushola jaraknya dua rumah saja, sehingga Peneliti juga mewawancarai Ibu Ningsih (isteri Bapak Budi), Beliau mengatakan: “Saya dan anak kedua saya sama sekali tidak merasa terganggu dengan ibadah yang dilaksanakan oleh umat muslim, seperti suara adzan yang selalu terdengar pada saat masuk waktu sholat. Karena saya memahami bahwa itu merupakan panggilan kepada umat muslim untuk segera melaksanakan ibadahnya.”³⁰

Ibu Ningsih Melanjutkan perkataannya “Begitu juga pada saat pengumuman kemalangan saya sama sekali tidak merasa terganggu, bahkan dengan adanya pengumuman itu kami dapat mengetahui saudara di lingkungan kami yang sedang mengalami kemalangan sehingga kami bisa ikut ngelayat mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga ketika kami (non-muslim) mengalami kemalangan mereka (muslim) juga ikut datang untuk mengucapkan bela sungkawa.”³¹

Sama halnya ketika ada acara seperti pesta, seluruh keluarga Bapak Budi dan keluarga istrinya ikut membantu menyiapkan persiapan acara tersebut, baik yang muslim maupun non-muslim. Mereka saling tolong menolong, bahu-membahu untuk menyukseskan acara tersebut, tidak terlihat

²⁹Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 13.20 WIB.

³⁰Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 13.20 WIB.

³¹Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 13.30 WIB.

perbedaan diantara mereka dalam melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama yang terjadi di keluarga Bapak Budi sangat tinggi.³²

Dari pihak keluarga Bapak Budi yang sering dipanggil Mbak Nizie mengatakan: “Pada acara keluarga saya maupun keluarga isteri anak saya seperti, acara nikahan salah satu dari keluarga kami, acara yasinan dan lain-lain. Kami saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara tersebut tanpa melihat perbedaan diantara kami, saling berkomunikasi dengan baik, saling menghargai, saling menghormati, saling menerima pendapat satu sama lain selama pendapat itu positif, dan tidak saling menjatuhkan, menghina, mencela, dan memojokkan agama satu sama lain.”³³

Ibu Ningsih isteri dari Bapak Budi juga mengatakan bahwa: “Saya dan anak kedua saya yang merupakan umat Kristiani di rumah saya ini, tidak memelihara Anjing sebagai hewan peliharaan, sehingga suami dan anak pertama saya tidak khawatir akan najis dan kotoran dari hewan tersebut. Jikalau ada, hewan tersebut hanya dibiarkan berada disekitar halaman rumah mereka, karena mereka juga memahami bahwa semua bagian anjing itu merupakan najis bagi kita umat Muslim. Dan kami sangat menghargai tindakan mereka yang seperti itu.”³⁴

Tidak hanya memelihara anjing, Anak kedua Bapak Budi yang bernama Kezia juga mengatakan: “Saya dan ibu tidak pernah sekalipun memakan babi, karena memang ibu tidak memasak itu dirumah kami yang

³²Nizie, Wawancara Pribadi, 23 November Jam 16.00 WIB.

³³Nizie, Wawancara Pribadi, 23 November Jam 16.30 WIB.

³⁴Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 14.00 WIB.

jelas diharamkan di dalam agama ayah (Islam) dan kakak perempuanku. Kata ibu kita harus menghargai dan menghormati, memberikan rasa nyaman, serta menjauhkan dari keragu-raguan mereka berdua makan bersama kita sehingga tercipta kedamaian dan kenyamanan di dalam keluarga kecil kita.”³⁵

Di dalam rumah, sama sekali tidak terlihat tempelan-tempelan simbol-simbol keagamaan di dinding. Hal ini guna menjaga hubungan baik antar sesama keluarga kecil dan keluarga besar mereka ketika berkunjung. Selain itu, bagi mereka simbol-simbol keagamaan bukanlah prioritas, tetapi yang terpenting agama ada di hati mereka. Ini juga salah satu bentuk implementasi praktik toleransi keluarga Bapak Budi dan Ibu Ningsih dengan cara membuat kesepakatan untuk tidak memasang simbol agama tertentu dirumah.³⁶

Keluarga Bapak Budi menerapkan toleransi beragama dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya, Bapak Budi juga memiliki jiwa pemimpin atau kepala keluarga yang adil dan bijaksana serta tidak pilih kasih dalam memperlakukan kedua putrinya. Mereka juga tetap menjaga silaturahmi dengan baik (keluarga besarnya), bekerja sama dalam menyejahterakan keluarga mereka.

Anak pertama perempuannya yang bernama Angelica Arya Putri mengatakan: “Ketika saya dan adik saya mempunyai masalah dalam hal apapun, terutama masalah agama. Pada hari itu ada kesalahpahaman antara saya dan adik saya ketika itu saya berumur 12 tahun adik saya berumur 10 tahun, karena ayah pada saat itu hanya memberikan seperangkat alat sholat

³⁵Kezia Czareena, Wawancara Pribadi, 19 November 2021, 10.00 WIB.

³⁶Eti Eryaningsih, Wawancara Pribadi, 18 November 2021 Jam 14.20 WIB.

dan al-Qur'an pada hari ulang tahunnya sedangkan saya tidak diberikan al-Kitab. Sejak saat itu saya tidak bertegur sapa selama 2 hari dengan adik saya karena kecemburuan sosial namanya juga masih umur segitu, padahal kan emang hal yang wajar ketika ulang tahun pasti ayah dan ibu memberi kami kejutan dan hadiah. Pada hari ketiga ayah menyadari kami berdua perang dingin, saya dan adik saya dipanggil ke ruang tamu oleh ayah dan menyelesaikan permasalahan karena kesalahpahaman tersebut, ayah menyelesaikan dengan berdialog secara baik dengan kami berdua dan tidak pilih kasih diantara kami berdua, yang salah akan disalahkan oleh ayah begitupun sebaliknya yang benar akan dibenarkan oleh ayah. Begitu bijaksana, adil, tegas, dan tidak membanding-bandingkan anak-anaknya satu dengan yang lain.”³⁷

Silaturahmi merupakan salah satu cara pengimplementasian toleransi terhadap umat beragama, tanpa membedakan agama yang dianutnya. Ketika ada hari-hari besar umat Muslim, misalnya hari raya idul fitri maka keluarga yang non-muslim juga ikut mengunjungi atau bertamu untuk ikut serta merasakan hikmatnya hari raya idul fitri. Begitu juga ketika perayaan hari-hari besar umat kristiani, keluarga muslim juga bertamu ke rumah mereka untuk menghargai kekeluargaan mereka yang sedang merayakan hari besarnya.³⁸

Pihak keluarga Kristen dari keluarga Ibu Ningsih yang bernama Ade Hana Priscilla mengatakan bahwa: “Setiap hari raya idul adha dan hari raya

³⁷Angelica Arya Putri, Wawancara Pribadi, 20 November 2021 Jam 11.00 WIB.

³⁸Ade Hana Priscilla, Wawancara Pribadi, 25 November 2021 Jam 13.00 WIB.

idul fitri hari besar, hari agungnya umat Islam rayakan setelah merasakan puasa selama hampir satu bulan. Kami sekeluarga selalu bertamu dan bersilaturahmi ke keluarga umat Islam sebagai rasa menghargai dan sikap toleran pada hari besar mereka.”³⁹

Begitupun sebaliknya pihak keluarga Islam dari keluarga Bapak Budi yang sering dipanggil Mbak Ning mengatakan: “Setiap perayaan hari-hari besar umat Kristiani, kami sekeluarga selalu datang bertamu serta mempererat tali silaturahmi antara satu sama lain tanpa memandang perbedaan yang ada antar sesama. Salah satu sikap menghargai, menghormati, kekeluargaan, yang sedang merayakan hari besarnya.”⁴⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip toleransi di dalam keluarga berbeda agama seperti dibawah ini:

- Saling menyayangi antaranggota keluarga di rumah.
- Anak-anak harus berbakti pada kedua orang tua di rumah tanpa memandang salah satu agama yang dominan diantara keduanya.
- Menghargai pendapat dan pemikiran dari anggota keluarga lain.
- Menjalankan peran dalam keluarga dengan baik.
- Saling membantu antaranggota keluarga jika ada yang kesusahan.
- Tidak memaksakan keinginan pada anggota keluarga lain.
- Menghargai anggota keluarga yang berbeda agama dan kepercayaan.

³⁹Ade Hana Priscilla, Wawancara Pribadi, 25 November 2021 Jam 13.10 WIB.

⁴⁰Ayuningsih, Wawancara Pribadi, 27 November 2021 Jam 09.00 WIB.

- Orang tua harus perhatian dan menyayangi anak-anaknya tanpa pilih kasih diantara anak-anaknya.

Berdasarkan prinsip-prinsip toleransi dalam keluarga diatas yang telah diuraikan, Bapak Budi dan keluarga telah menerapkan dan mempraktikkan dalam keluarga yang berlatar belakang dua agama yaitu agama Kristen dan Islam sehingga terciptanya keluarga yang harmonis, damai, penuh kenyamanan, dan ketentraman. Mereka sangat berhati-hati dalam bersikap agar tidak menyinggung hati satu sama lain, karena dalam hal agama sangat sensitif, oleh karena itu Bapak Budi mengajarkan anak-anak mereka moral dan prinsip-prinsip bertoleransi sedari mereka kecil.⁴¹

Secara sederhana, praktik toleransi keluarga Bapak Budi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

⁴¹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.15 WIB.

Praktik Toleransi Keluarga Bapak Thomas Budianto				
NO	Toleransi Suami Kepada Istri	Toleransi Istri Kepada Suami	Toleransi orangtua kepada anak	Toleransi Anak Kepada orang tua
1.	<p>Memberikan kenyamanan ketika Ibu Ningsih melakukan ibadah ke Gereja pada hari minggu bahkan sampai mengantar dan menjemput sang istri</p>	<p>Ibu Ningsih menyiapkan kebutuhan ritual ibadah sang suami seperti; baju koko, sarung, sajadah, dan kopiah setiap sang suami akan melakukan ibadah sholat fardunya setiap hari maupun sholat jum'at, sholat idul fitri, dan sholat idul adha di Masjid maupun di lapangan.</p>	<p>Bapak Budi sebagai seorang ayah sudah tentu selalu memberikan kenyamanan terutama ketika anaknya melakukan ibadah ke Gereja pada hari minggu bahkan sampai mengantar dan menjemput sang anak keduanya yang bernama kezia</p>	<p>Pada saat bulan Ramadhan Kezia sangat menghargai puasa yang dilakukan sang ayah. Dia (non-muslim) tidak makan ataupun minum dihadapannya yang sedang melaksanakan puasa. Kezia pun menghormati dan menghargai ayahnya yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan membangunkan sang ayah (Bapak Budi) ketika sahur.</p>
2.	<p>Pada saat hari besar agama sang istri salah satunya hari raya natal, Bapak Budi menyiapkan kebutuhan sang istri dalam menyambut hari raya natal, dan mengucapkan selamat hari natal kepada sang istri.</p>	<p>Pada saat bulan Ramadhan Ibu Ningsih sangat menghargai puasa yang dilakukan sang suami. Dia (non-muslim) tidak makan ataupun minum di hadapan sang suami yang sedang melaksanakan puasa. Ibu Ningsih pun menghormati</p>	<p>Pada saat bulan Ramadhan Ibu Ningsih sangat menghargai puasa yang dilakukan anak perempuan pertamanya yang bernama Angel. Dia (non-muslim) tidak makan ataupun minum di hadapan Angel yang sedang melaksanakan puasa. Ibu Ningsih pun menghormati dan menghargai anaknya</p>	<p>Pada saat hari besar agama ibunya (Ibu Ningsih) salah satunya hari raya natal, Angel sebagai seorang anak pertama yang toleran Angel membantu ibunya menyiapkan kebutuhan dalam menyambut</p>

Praktik Toleransi Keluarga Bapak Thomas Budianto				
NO	Toleransi Suami Kepada Istri	Toleransi Istri Kepada Suami	Toleransi orangtua kepada anak	Toleransi Anak Kepada orang tua
		<p>dan menghargai suaminya yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan membangunkan sang suami ketika sahur serta memasak dan menyiapkan makanan supaya Bapak Budi kuat dalam menjalankan ibadah puasanya. Selanjutnya Ibu Ningsih pun menyiapkan bermacam-macam makanan yang enak, minuman yang segar, buah-buahan yang manis untuk suami dan anak pertamanya untuk berbuka puasa</p>	<p>yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan membangunkannya ketika sahur. Selanjutnya Ibu Ningsih pun menyiapkan bermacam-macam makanan yang enak, minuman yang segar, buah-buahan yang manis untuk suami dan anak pertamanya untuk berbuka puasa.</p>	<p>hari raya natal, dan mengucapkan selamat hari natal kepada ibunya.</p>
3.	<p>Tidak pernah memaksa Ibu Ningsih dalam hal agama dan aqidah, dan dalam ajaran sang suami yaitu Islam pun diharamkan pemaksaan dalam hal agama.</p>	<p>Rumah keluarga Bapak Budi sangat dekat dengan mushola jaraknya dua rumah saja, Ibu Ningsih (istri Bapak Budi) mengatakan: Saya sama sekali tidak merasa terganggu dengan ibadah yang</p>	<p>Pada saat hari besar agama anak keduanya Kezia salah satunya hari raya natal, Bapak Budi sebagai seorang ayah yang toleran menyiapkan kebutuhan sang istri dalam menyambut hari raya natal, dan mengucapkan</p>	<p>Pada saat hari besar agama ayahnya (Bapak Budi), Kezia sebagai seorang anak kedua yang toleran Kezia membantu ibunya menyiapkan kebutuhan ayahnya (Bapak Budi) dalam</p>

Praktik Toleransi Keluarga Bapak Thomas Budianto				
NO	Toleransi Suami Kepada Istri	Toleransi Istri Kepada Suami	Toleransi orangtua kepada anak	Toleransi Anak Kepada orang tua
		dilaksanakan oleh umat muslim, seperti suara adzan yang selalu terdengar pada saat masuk waktu sholat. Karena saya memahami (tenggang rasa) bahwa itu merupakan panggilan kepada umat muslim untuk segera melaksanakan ibadahnya terutama panggilan untuk suami saya yang juga merupakan umat muslim.	selamat hari natal kepada Kezia dan istrinya.	menyambut hari raya natal, dan mengucapkan selamat hari besar agama ayahnya tersebut.
4.	Menyiapkan dua ruangan khusus melaksanakan ritual ibadah untuk sang istri karena di dalam rumahnya ada dua agama, Kristen dan Islam.	Begitu juga pada saat pengumuman kemalangan saya sama sekali tidak merasa terganggu, bahkan dengan adanya pengumuman itu kami dapat mengetahui saudara di lingkungan kami yang sedang mengalami kemalangan sehingga kami bisa ikut ngelayat mengucapkan	Begitupun Ibu Ningsih kepada anak pertamanya Angel, pada saat hari besar agama anaknya hari raya idul fitri, dan idul adha. Ibu Ningsih ikut meramaikan dan mengucapkan selamat hari raya besar agama anak pertama dan suaminya.	Kezia seorang anak yang berjiwa toleran berkata “Saya yang merupakan umat Kristiani, tidak memelihara Anjing sebagai hewan peliharaan, sehingga ayah saya tidak khawatir akan najis dan kotoran dari hewan tersebut. Jikalau ada, hewan tersebut hanya dibiarkan

NO	Praktik Toleransi Keluarga Bapak Thomas Budianto			
	Toleransi Suami Kepada Istri	Toleransi Istri Kepada Suami	Toleransi orangtua kepada anak	Toleransi Anak Kepada orang tua
		<p>bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga ketika kami (non-muslim) mengalami kemalangan mereka (muslim) juga ikut datang untuk mengucapkan bela sungkawa.</p>		<p>berada disekitar halaman rumah mereka, karena mereka juga memahami bahwa semua bagian anjing itu merupakan najis bagi kita umat Muslim. Dan kami sangat menghargai tindakan mereka yang seperti itu.”</p>
5.	<p>Bijaksana, tanggung jawab, adil, dan berjiwa pemimpin dalam membina rumah tangga mereka berdua tanpa memandang Operbedaan diantara mereka dalam ikatan hubungan suami istri.</p>	<p>Ibu Ningsih seorang istri yang berjiwa toleran berkata “Saya yang merupakan umat Kristiani, tidak memelihara Anjing sebagai hewan peliharaan, sehingga suami saya tidak khawatir akan najis dan kotoran dari hewan tersebut. Jikalau ada, hewan tersebut hanya dibiarkan berada disekitar halaman rumah mereka, karena mereka juga memahami bahwa semua</p>	<p>Ibu Ningsih seorang ibu yang berjiwa toleran berkata “Saya yang merupakan umat Kristiani, tidak memelihara Anjing sebagai hewan peliharaan, sehingga anak perempuan pertama saya Angel tidak khawatir akan najis dan kotoran dari hewan tersebut. Jikalau ada, hewan tersebut hanya dibiarkan berada disekitar halaman rumah mereka, karena mereka juga memahami bahwa semua bagian anjing itu merupakan najis bagi kita umat</p>	<p>Tidak hanya memelihara anjing “Saya tidak pernah memakan babi, karena memang ibu saya tidak memasak itu dirumah kami yang jelas diharamkan di dalam agama ayah dan kakak saya Angel (Islam). Karena kata ibu saya (Ibu Ningsih kita harus menghargai dan menghormati, memberikan rasa nyaman, serta menjauhkan dari keragu-raguan sang ayah makan bersama-sama,</p>

Praktik Toleransi Keluarga Bapak Thomas Budianto				
NO	Toleransi Suami Kepada Istri	Toleransi Istri Kepada Suami	Toleransi orangtua kepada anak	Toleransi Anak Kepada orang tua
		bagian anjing itu merupakan najis bagi kita umat Muslim. Dan kami sangat menghargai tindakan mereka yang seperti itu.”	Muslim. Dan kami sangat menghargai tindakan mereka yang seperti itu.”	sehingga tercipta kedamaian dan kenyamanan di dalam keluarga kecil kami.”
6.	Menjalankan tugas dan memberikan hak-hak sebagai suami sesuai hak-hak istrinya.	Tidak hanya memelihara anjing “Saya tidak pernah memakan babi , karena memang saya tidak memasak itu dirumah kami yang jelas diharamkan di dalam agama suami saya (Islam). Ibu Ningsih berkata kita harus menghargai dan menghormati, memberikan rasa nyaman, serta menjauhkan dari keragu-raguan sang suami makan bersama-sama sehingga tercipta kedamaian dan kenyamanan di dalam keluarga kecil kami.”	Tidak hanya memelihara anjing “Saya tidak pernah memakan babi , karena memang saya tidak memasak itu dirumah kami yang jelas diharamkan di dalam agama anak pertama saya Angel (Islam). Ibu Ningsih berkata kita harus menghargai dan menghormati, memberikan rasa nyaman, serta menjauhkan dari keragu-raguan sang suami dan anak pertamanya makan bersama-sama, sehingga tercipta kedamaian dan kenyamanan di dalam keluarga kecil kami.”	Sebagai anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, Angel dan Kezia selalu patuh serta taat kepada ayah dan ibunya. Walaupun mereka berdua memihak salah satu agama dari kedua orang tuanya, akan tetapi mereka tidak memilih kepada salah satu dari mereka yang seagama dengannya. Mereka saling menghargai, menghormati, mengasihi, menyayangi, melindungi dan menjaga kerukunan antar satu sama lain dengan adil

4. Latar Belakang dan Motivasi Keluarga Bapak Budi Mempraktikkan Toleransi dalam Keluarga

a. Latar Belakang Keluarga Bapak Budi Mempraktikkan Toleransi dalam Keluarga

Bapak Budi mempunyai latar belakang keluarga yang menganut multi agama. Bapak Budi mempunyai 11 (sebelas) saudara yang mempunyai 3 agama di antara mereka, agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Bapak Budi merupakan anak terakhir dari Ibu Debora Sumini dan Bapak Ishak Marsidi, mereka berdua juga memiliki perbedaan agama. Ibu Debora agama Kristen dan Bapak Ishak agama Islam.⁴²

Anak pertama yang bernama Peter Sudarto, kakak pertama dari Bapak Budi yang beragama Kristen. Anak kedua bernama Daryati beragama Islam, salah satu saudara perempuan yang sudah meninggal dunia. Anak yang ketiga bernama Supriyati yang beragama Islam. Anak keempat Yedida Sujatmi seorang kakak perempuan yang beragama Kristen. Anak kelima Nani Yuningsih, seorang kakak perempuan yang beragama Islam. Anak keenam Sadrah Wagiyono satu-satunya di dalam keluarga mereka yang berkeyakinan Katolik. Anak ketujuh Paulus Suryanto yang beragama Kristen. Anak kedelapan bernama Yosef Hermanto beragama Kristen. Anak kesembilan Endang Sutarsih seorang Muslimah yang tentunya beragama Islam. Selanjutnya anak kesepuluh Lidya Pujiati yang beragama Kristen. Yang terakhir anak kesebelas yaitu

⁴²Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.30 WIB.

Bapak Thomas Budianto sendiri yang merupakan anak bungsu (anak terakhir) dari Ibu Debora (Kristen) dan Bapak Ishak yang menganut agama Islam.⁴³

Bapak Budi sudah terbiasa dengan lingkungan yang multi agama dari sejak beliau umur 10 tahun yang masih terbilang masih kecil. Akan tetapi ibu dan ayahnya tidak pernah mengadu domba terhadap anak-anaknya yang memiliki perbedaan agama antar satu sama lain. Karena mereka berdua juga memiliki perbedaan agama dan mereka tidak akan mempermasalahkan hal itu. Mereka berdua orang tua yang tidak akan memaksakan kehendak anak-anaknya selama hal tersebut kearah yang positif, terutama dalam hal agama dan keyakinan yang menyangkut personal dengan rabb-nya.⁴⁴

Dalam perjanjian sebelum mereka berdua menikah ibu debora dan bapak Ishak membuat perjanjian bahwa ketika mereka memiliki anak tidak ada paksaan dan mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti serta memilih agama diantara mereka berdua yang akan menimbulkan kecemburuan sosial bahkan sampai pertengkaran di antara kami sepasang suami istri. Akan tetapi dari sejak kecil mereka mengarahkan anak-anak mereka dalam hal agama dan saat dewasa mereka bisa menentukan dan memilih agama yang mereka yakini sesuai hati dan kemauan mereka sendiri.⁴⁵

⁴³Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.30 WIB.

⁴⁴Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 13.30 WIB.

⁴⁵Debora Sumini, Wawancara Pribadi, 24 November 2022 Jam 10.00 WIB.

Ibu Debora dan Bapak Ishak mengajarkan dan mencontohkan kepada anak-anaknya untuk saling menghargai, menghormati, mengasihi, menyayangi, menolong, dan memahami sesama saudara, orang tua serta masyarakat tanpa melihat fisik dan hal-hal lainnya yang berbeda dari diri masing-masing. Ibu Debora dan Bapak Ishak memperlihatkan sikap toleransi yang tinggi di dalam kesehariannya salah satunya, ketika Bapak Ishak ingin melaksanakan sholat Jum'at Ibu Debora mengingatkan suaminya untuk mandi, dan telah mempersiapkan pakaian yang bersih dan rapi di atas tempat tidur serta membantu hal-hal lain yang diperlukan suaminya. Begitupun sebaliknya Bapak Ishak juga mengingatkan dan mengantarkan Ibu Debora pada hari Minggu untuk ibadah ke Gereja dan mengucapkan selamat Natal dan hari besar lainnya dalam agama sang istri.⁴⁶

Ajaran dan sikap toleransi yang dicontohkan Ibu Debora dan Bapak Ishak sebagai orang tua Bapak Budi, Bapak Budi dan saudara-saudaranya hidup dengan nyaman, tenang, serta harmonis tanpa adanya konflik yang besar. Bapak Budi menerapkan dan mempraktikkan hal demikian terhadap istri dan anak-anaknya yang sampai sekarang keluarga Bapak Budi menjadi keluarga yang harmonis seperti tujuan mereka berdua sebelum mereka menikah.

⁴⁶Debora Sumini, Wawancara Pribadi, 24 November 2022 Jam 10.00 WIB

b. Motivasi Keluarga Bapak Budi Mempraktikkan Toleransi dalam Keluarga

Motivasi Bapak Budi mempraktikkan toleransi dalam keluarganya ialah sesuai tujuan mereka melangsungkan pernikahan yaitu menciptakan rumah tangga yang harmonis, menjalankan kehidupan yang tentram, damai, dan bahagia. Untuk mencapai keluarga yang harmonis bukan hanya sekedar ucapan dan keinginan saja akan tetapi penerapan dan praktik mencapainya harus diberlakukan, yaitu jalan tengah untuk mencapai keluarga yang harmonis di tengah perbedaan agama Bapak Budi dan Ibu Ningsih yaitu sikap toleransi yang tinggi.⁴⁷

Toleransi mengajarkan kita untuk menghargai, menghormati, menerima, segala hal yang dilakukan anggota keluarga dan orang di sekeliling kita selama itu positif, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta tidak menyimpang dari syari'at agama dan batasan-batasan toleransi yang ada. Jadi sebagai manusia yang moderat harus menanamkan sikap toleransi supaya terhindar dari perpecahan, perselisihan, pertengkaran, dan konflik di dalam rumah, keluarga, maupun masyarakat yang berbeda agama dengan kita, merupakan salah satu motivasi dalam bertoleransi.⁴⁸

Dengan sikap toleransi upaya menjadi tali pengikat persatuan kehidupan sosial di dalam masyarakat beragam agama, khususnya di dalam keluarga yang menganut multi agama. Toleransi diperlukan di semua bidang kehidupan, karena perannya yang penting untuk membangun perdamaian dan

⁴⁷Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 14.00 WIB.

⁴⁸Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 14.00 WIB.

cinta dalam kehidupan multi agama. Bapak Budi mengatakan sikap toleransi merupakan suatu nilai luhur yang harus diimplementasikan dalam keluarga beragam agama seperti keluarga saya sendiri.⁴⁹

B. Pembahasan Data

1. Implementasi Praktik Toleransi dalam Keluarga yang Menganut Multi Agama

Terdapat keunikan tersendiri dalam keluarga yang berbeda agama ini jika kita meneliti dan melihat dengan seksama, secara langsung banyak hubungan dalam keluarga yang seagama memberikan konflik yang sangat besar apalagi dalam keluarga tersebut memiliki perbedaan agama antar suami dengan istrinya bahkan hingga hubungan sampai ke meja hijau, tidak dengan keluarga ini yang mana mereka dapat bertahan hingga dikaruniai dua orang puteri. Namun, dalam keluarga ini bukan tidak pernah terdapat konflik melainkan mereka antara suami-istri bisa menyelesaikan konflik yang ada meskipun tantangannya sangat besar yang berbau dengan agamanya masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Munawar, perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalistisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan

⁴⁹Thomas Budianto, Wawancara Pribadi, 17 November 2021 Jam 14.00 WIB.

bermasyarakat maupun berkeluarga, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.⁵⁰

Toleransi agama dalam sebuah keluarga yang mempunyai keyakinan yang berbeda pada intinya mampu menerima segala keputusan yang diberikan oleh setiap individu anggota keluarga berkaitan dengan pilihan agama yang dia pilih, dan mampu menerima segala bentuk perbedaan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta serta mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain karena hakikatnya ibadah itu merupakan sebuah interaksi hubungan antara individu manusia dengan dengan Tuhan.

Sehingga saling menghargai dan menghormati itu merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh semua anggota keluarga, orang tua hanya dapat memberikan saran dan bentuk pembelajaran yang baik terhadap anak pendidikan yang mampu di terima oleh agama secara umum, dan yang tidak bertentangan dengan nilai nilai dan norma yang ada baik di dalam keluarga maupun masyarakat setempat.

Agama yang merupakan hak personal manusia dalam hal ini hak asasi manusia sudah seharusnya kita mampu membuka pemikiran kita dalam melihat sebuah perbedaan dalam keyakinan jangan sampai adanya sebuah perbedaan membuat keharmonisan sebuah keluarga terganggu, justru adanya sebuah perbedaan diharapkan menguatkan keharmonisan dalam keluarga yang mampu melengkapi kelebihan dan kekurangan masing masing yang mana telah Bapak Budi praktikkan dalam keluarganya yang masih bertahan sampai sekarang.

⁵⁰Sa'id Agil Husin al-Munawwar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 15

Bapak Budi seorang suami yang bisa memberikan kenyamanan bagi istri dan kedua anak perempuannya, ketika istri dan anak keduanya melangsungkan ibadah ke gereja bahkan sampai mengantar dan menjemputnya. Kemudian pada saat hari raya natal sang suami mengucapkan selamat hari natal kepada sang istri dan anak keduanya sebagai bentuk penghormatan hari besar yang sedang dirayakan mereka.

Bapak Budi juga melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami dan ayah seperti menunjukkan sikap menyayangi, mengasihi, menghormati, menghargai, dan dewasa dalam menyikapi permasalahan tanpa memandang perbedaan di antara anggota keluarganya. Bapak Budi juga membuat kesepakatan tidak memasang simbol agama tertentu di rumah mereka dan sampai sekarang mereka jalankan.

Begitu pula istrinya Bapak Budi yaitu Ibu Eti Eryaningsih yang bisa memberikan toleransi kepada suaminya ketika suami puasa sang istri menyiapkan menu berbuka puasa dan menyiapkan makanan sahur, selanjutnya pada sholat lima waktu, shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga menyiapkan pakaian yang akan dipakai untuk ke masjid, kemudian ketika hari raya tiba sang istri pun juga mengucapkan selamat hari raya dan meminta maaf kepada sang suami.

Ibu Ningsih dan anak keduanya tidak memelihara anjing, tidak memasak maupun memakan babi (hewan-hewan yang tidak boleh dimakan di dalam ajaran agama sang suami) di rumahnya sehingga tidak ada keraguan sang suami memakan apapun yang dimasak Ibu Ningsih. Rumah mereka

terbilang dekat dengan mushala yang hanya berjarak dua rumah saja tetapi Ibu Ningsih dan anak keduanya tidak merasa terganggu dengan suara azan yang lima kali sehari dilantunkan, mereka paham bahwa itu panggilan serta peringatan untuk umat Islam terutama suami dan ayah dari anak-anaknya bahwa waktu shalat telah masuk. Sikap toleransi juga diimplementasikan dengan cara membuat kesepakatan untuk tidak memasang simbol agama tertentu di rumah.

Dari penjelasan implementasi praktik toleransi keluarga Bapak Budi di atas sesuai dengan penerapan sikap toleransi menurut Herald Walzer yaitu Bapak Budi dan keluarga tulus menerima keberadaan sesama anggota keluarga tanpa melihat perbedaan agama di antara mereka, keterbukaan dan tidak memaksa dalam memilih maupun menentukan pilihan hidup terkhusus dalam hal agama, membiarkan sesama anggota keluarga melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut, menghargai mau mendengarkan dan belajar tanpa memilih serta memihak agama yang sama dengannya.

Kemudian yang dapat dipahami bahwa toleransi yang diterapkan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an salah satunya surat al-kafirun ayat 1-6 yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya : katakanlah (Muhammad), “wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah (pula)

menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamu dan untukku agamaku.” (QS al-Kafirun/109:1-6).⁵¹

Dalam ayat ini kita dianjurkan untuk bersikap toleransi, tenggang rasa (*tasāmuh*) dalam segala bidang bahkan kepada orang yang beda agama sekalipun, tanpa melihat perbedaan keyakinan dan agama.

2. Beberapa Catatan Kontroversi Toleransi Beragama dalam Keluarga

Bapak Thomas Budianto

1) Pernikahan Beda Agama

Masalah utama toleransi keagamaan dalam keluarga adalah tentang pernikahan ini, di dalam agama islam sudah sangat jelas kita tidak boleh menikah dengan wanita atau laki-laki selain agama Islam, tapi bukan hanya terhadap agama islam saja akan tetapi semua agama di Indonesia menganjurkan menikah dengan yang satu akidah. Jika terdapat orang yang melakukan pernikahan beda agama tentunya ia harus menerima konsekuensinya mulai dari sulitnya melangsungkan pernikahan bahkan harus melakukan pernikahan yang beda agama di luar negeri. Selain itu juga terdapat masyarakat setempat yang mana tidak semua masyarakat menerima pernikahan beda agama.

2) Sikap keluarga

Masalah kontroversi selanjutnya terhadap keluarga dari keluarga masing-masing calon mempelai, tentunya keluarga kita menginginkan keluarga

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603

yang seakidah dengan kita guna untuk memudahkan dalam bertukar fikiran tentang agama.

3) Catatan Pernikahan

Di Kantor Urusan Agama tentunya dalam pernikahan berbeda agama catatan nikah tidak bisa dicatat di KUA atau gereja akan tetapi catatan pernikahan hanya bisa dicatat di kantor sipil.

4) Kesulitan Mengurus Dokumen Pernikahan

Jika seseorang melakukan pernikahan beda agama di Indonesia tentunya sangat sulit terutama pada saat membuat dokumen-dokumen penting seperti akte nikah dan lain sebagainya. Maka dari itu kebanyakan orang yang melakukan pernikahan beda agama maka ia melakukannya di luar negeri tetapi tetap saja sulit.

5) Provokasi dari luar

Selain itu hal-hal kontroversi toleransi beragama dalam keluarga Bapak Budi adalah dari provokasi dari orang-orang yang baru mengetahui hal ini. Seperti halnya orang baru yang datang di lingkungan keluarga Bapak Budi yang belum pernah mengetahui kejadian unik seperti pernikahan beda agama, orang baru tersebut akan menjustifikasi bahwa yang dilakukan Bapak Budi adalah hal yang salah. Kemudian orang baru tersebut memberikan argumen dan tanggapan yang berbeda dengan tetangganya yang sudah lama tinggal di lingkungan tersebut dan tanpa memberikan toleransi.

3. Faktor Pendukung Toleransi Beragama dalam Keluarga Bapak

Thomas Budianto

Faktor pendukung toleransi keagamaan pada keluarga Bapak Budi terwujud karena antara pemeluk agama atau intern agama yang berbeda agama terhadap hubungan persaudaraan, terjadinya simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan satu sama lainnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan. faktor pendukung toleransi keagamaan dalam keluarga Bapak Budi sebagai berikut:

1) Tujuan Agama

Jika dalam ajaran agama tidak diperbolehkan menikah beda agama namun semua agama mengajarkan kepada kebaikan, dan menurut Bapak Budi ini tujuan agama semua sama yaitu yaitu membangun kebaikan, begitu pula dengan hal ini dengan melakukan pernikahan beda agama ia juga secara tidak langsung menjadikan hubungan kedua agama lebih baik lagi, dan bisa mengajarkan toleransi antar agama.

2) Faktor Pribadi

Dari faktor pribadi ini banyak hal yang di ungkapkan oleh Bapak Budi seperti kebutuhan akan cinta, ia telah merasakan cinta terhadap wanita yang berbeda agama darinya semua berawal dari perhatian yang lebih dari wanita nasrani bahkan perhatiannya melebihi perhatian orang tuanya. Bahkan ketika ia melangkah kepada perbuatan yang tercela maka wanita nasrani itu tadi yang mengingatkan, sehingga berjalannya waktu dia memiliki rasa cinta terhadap wanita tersebut.

Selain itu wanita Nasrani tersebut yaitu istrinya yang bernama Eti Eryaningsih lebih menghargai, mengasihi, menghormati Bapak Budi yang sangat nampak melebihi teman-teman serta keluarganya yang satu agama.